

ANALISIS DEKONSTRUKSI TERHADAP TIGA DONGENG GRIMMS BERSAUDARA: *RAPUNZEL, SNOW DROP, DAN ASHPUTTEL*

AN ANALYSIS OF DECONSTRUCTION TOWARD THREE FAIRY TALES OF GRIMMS BROTHERS: *RAPUNZEL, SNOW DROP, AND ASHPUTTEL*

Rany Syafrina

STBA Agus Salim Bukittinggi

ranisyafri@gmail.com

Abstrak

Snow Drop, Ashputel dan Rapunzel merupakan cerita dongeng yang dituliskan oleh Grimms bersaudara. Karya ini telah dinikmati oleh anak-anak di seluruh penjuru dunia, karya ini juga sering digunakan sebagai media pendidikan untuk mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya kejujuran dan kebajikan. Para pembaca seringkali melihat ketiga karakter utama yang hadir dalam karya sastra tersebut sebagai sosok wanita ideal, karena mereka dihadirkan sebagai sosok yang cantik dan berbudi luhur. Namun kenyataannya, karya sastra memiliki makna yang lebih dari satu; sosok yang seharusnya dihadirkan dalam karya sastra tersebut tidak tunggal. Penelitian ini berusaha untuk menemukan teks minor yang hadir dalam karya sastra dengan menggunakan teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida yang beranggapan bahwa karya sastra tidak monophony. Dengan teori ini, dapat ditemukan text minor dalam karya Grimms bersaudara dan membentuk makna baru; sehingga makna dari karya sastra tersebut tertunda. Teori dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat makna lain dalam karya sastra yang berjudul *Snow Drop, Ashputel and Raounzel*.

Kata Kunci: analisis dekonstruksi, *Rapunzel, Snow Drop, Ashputtel*

Abstract

Snow Drop, Ashputel and Rapunzel are the fairytales which are written by the Grimm's Brother. These works are enjoyed by children all over the world; they are also used as a medium to educate young children to understand the importance of honesty and good behavior. People tend to see these characters as an ideal type of women, since they appear as beautiful young women with a good nature. But literature has more than one meaning, the image that associate with the characters are not totally single minded. This research tries to find the minor aspects that appear within the text. I used deconstruction theory which is introduced by the Derrida; the theory assumed that literature is not monophony. From this perspective, we can find the minor text of the literature and build the new understanding; so the meaning of the literature will be postponed. With deconstruction theory, we can find the "other meaning" from Grimm's fairytale entitled *Snow Drop, Ashputel and Rapunzel*.

Keywords: deconstruction analysis, *Rapunzel, Snow Drop, Ashputtel*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini akan menggunakan tiga karya sastra yang dihasilkan oleh Grimms bersaudara yang terkumpul dalam bukunya yang berjudul *Grimms's Fairy Tales* yang telah diadaptasi oleh Floating Press. Buku ini berisikan kisah-kisah dongeng yang dikarang sendiri oleh Grimms bersaudara. Namun pada penelitian ini saya hanya akan fokus pada tiga karyanya saja yaitu yang berjudul *Rapunzel*, *Snow Drop*, dan *Ashputtel*. Masing-masing dari karya tersebut juga dikenal dengan nama lain yaitu *Rapunzel*, *Snow White* dan *Cinderella*, meskipun judul dari masing-masing karya tersebut dirubah namun pengarang dan jalan ceritanya tetaplah sama seperti apa yang digambarkan oleh Grimms bersaudara dalam bukunya.

Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang tidak hanya digunakan sebagai objek hiburan tetapi juga digunakan sebagai media pendidikan. Dongeng seringkali dijadikan media pembelajaran terutama bagi anak-anak karena dianggap memiliki nilai moral yang luhur yang menjadi patokan tindakan yang dianggap ideal. Menurut Wening Udasmoro, Dina Dyah Kusumayanti dan Niken Hermaningsih dalam *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa “dalam pengkonsumsian cerita-cerita anak, maka mereka mulai membangun identitas-identitas diri dimana semua konsumsi teks menjadi unsur yang penting dalam perkembangan identitas tersebut....konsumsi yang terus menerus memberi banyak pengaruh terhadap bentuk ekspresi mereka” (40). Kutipan tersebut secara tidak langsung menggambarkan pengaruh karya sastra terhadap kepribadian anak-anak. Hal ini dilatarbelakangi sifat mereka yang masih berusaha untuk meniru hal-hal yang terjadi disekitar mereka. Jadi bisa dikatakan bahwa asumsi mengenai peranan karya sastra pada pendidikan anak tidaklah berupa pendapat yang tidak beralasan. Tidak terkecuali pada tiga karya sastra yang dihasilkan oleh Grimms bersaudara, karya-karya ini dinilai memiliki makna dan nilai moral yang tinggi dimana mereka menjelaskan bahwa kebenaran dan budi luhur akan selalu mendapatkan posisi tertinggi, sabar dan perbuatan baik akan membuahkan keajaiban dalam hidup. Hal inilah merupakan landasan pertama saya memilih karya dari Grimms bersaudara tersebut.

Karya-karya dari Grimms dinilai sebagai salah satu dari sekian karya klasik Eropa. Grimms bersaudara dikenal sebagai dua orang penulis terkenal Eropa yang memiliki gudang dongeng. Ketiga karya yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang sama apabila dilihat dari teks sastra tersebut. Secara garis besar karya tersebut memiliki latar belakang cerita yang berbeda-beda namun sebenarnya terdapat struktur yang

sama. Selain itu ketiga karya ini juga telah banyak mendapat tanggapan dari masyarakat, baik berupa animasi, film, dan sebagainya meskipun pada beberapa kasus plot dan struktur ceritanya kemudian mengalami perubahan. Bisa dikatakan bahwa ketiga karya tersebut telah dikenal oleh seluruh masyarakat dunia dan menjadi konsumsi anak-anak. Karya ini juga seringkali menjadi ikon pencitraan perempuan ideal, sehingga ketika kita berbicara mengenai dongeng atau kisah putri raja maka secara tidak langsung kita akan mengacu kepada ketiga tokoh yang terdapat dalam karya Grimms bersaudara tersebut.

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori dekonstruksi yang diusung oleh Derrida guna mencari teks-teks minor yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Kebanyakan dari kita mungkin beranggapan bahwa karya tersebut memiliki makna yang *fixed* dan tunggal karena ketika kita berbicara mengenai karya sastra tersebut maka kita akan berhadapan dengan makna yang berusaha disampaikan oleh si penulis. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan yang menuntun kita kepada makna lain yang terdapat dalam karya sastra tersebut yang tidak luput dari pandangan penikmat sastra saja. Untuk itu dekonstruksi dianggap mampu untuk mengungkap makna-makna lain/ minor tersebut sehingga makna dari teks tersebut akan terus tertunda.

Para *realist* seperti Plato beranggapan bahwa makna dalam karya sastra itu *fixed*, sehingga menjadikan karya sastra menjadi *monophony* (bahwa makna pada karya itu bulat dan selesai). Dengan pandangan yang seperti ini kita akan melihat karya sastra hanya pada satu makna saja yang merupakan intensi dari si pengarangnya. Namun tidak sepeuhnya benar jika dikatakan bahwa karya sastra memiliki makna tunggal, karena satu teks bisa saja mengimplikasikan dan menyembunyikan makna lain yang beragam sehingga tidak terdapat satu makna yang utuh dan terselesaikan dalam satu teks sastra tersebut.

Hal ini juga ditemukan dalam ketiga karya Grimms bersaudara, dimana pembaca cenderung melihat makna dari *Snow Drop*, *Ashputtel*, dan *Rapunzel* pada kaca mata yang tunggal sebagai satu ajaran moral yang dibenarkan. Jika dilihat lebih lanjut ketiga karya ini mengandung tema-tema sekitar kekuatan cinta, nilai kebaikan dan kebenaran. Namun sesungguhnya dalam karya sastra tersebut terdapat kecenderungan lain yang bisa dilihat dari teks minor yang dibawanya. Sehingga menjadikan makna dari karya tersebut tidak lagi utuh.

Dekonstruksi merupakan salah satu teori yang memberikan kita kesempatan untuk memberdayakan makna-makna yang tersirat yang sengaja disembunyikan atau dilupakan karena adanya prioritas tertentu dalam teks tersebut. Dalam teori dekonstruksi Derrida kita

akan sering sekali bertemu dengan istilah *Logos* yang menurut Derrida merupakan suatu impian atau keinginan untuk membentuk suatu makna yang tunggal dalam sebuah teks. *Logos* selalu mencari pusat yang stabil dari sebuah teks sehingga terbentuklah satu kebenaran akhir yang nilainya mutlak. *Logos* juga disebutkan sebagai simbol kehadiran yang menjadi dominan dalam sebuah teks sastra. Pada dekonstruksi Derrida mencoba untuk menolak akan adanya *Logos* dalam sebuah teks, Derrida beranggapan bahwa tidak ada pemaknaan tunggal dalam sebuah teks, sehingga sifat *Logos* tersebut menjadi ambigu akibat munculnya pemaknaan-pemaknaan baru.

II. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, teks sastra dipilih sebagai bahan pengkajian dan pengaplikasian dari teori dekonstruksi, karena menurut Derrida teks sastra memiliki struktur yang terbuka yang memungkinkan kita untuk menemukan penafsiran-penafsiran baru sehingga makna dari teks tersebut akan selalu tertunda. Jika kita melihat teks sebagai suatu praktek *Logos*, maka kita akan dituntut untuk melihat teks tersebut sebagai objek yang memiliki satu kebenaran yang universal yang objektif dengan penyuguhan akan satu pengetahuan tunggal. Dengan adanya *Logos*, maka pembaca diarahkan kepada satu makna yang menonjol sehingga mengaburkan penanda-penanda subordinat lainnya yang juga hadir dalam teks tersebut akibat adanya dominasi penunggalan makna. Penunggalan makna yang terdapat dalam teks akan menyebabkan teks tersebut dikuasai oleh satu modus kehadiran.

Namun dekonstruksi menolak itu semua, karena dalam pandangan Derrida suatu kehadiran dianggap melahirkan penanda bagi penanda lain yang cara kerjanya seperti sebuah cermin, yang memantulkan bayang-bayang dimana bayang-bayang tersebut tidak pernah hadir atau absen. Dalam sebuah teks kita dapat menghadirkan celah-celah akan kehadiran baru yang hadir akibat sisa-sisa dari kehadiran. Dalam teks terdapat tanda-tanda yang berhubungan dengan teks lain, dimana kebenaran akan teks tersebut dapat ditemukan, diinvensi, dan direkayasa oleh teks itu sendiri. Dengan adanya kemungkinan bahwa teks dapat melakukan rekayasa terhadap dirinya sendiri maka teks kemudian menjadikan teks tersebut sebagai objek yang memiliki wajah ganda sehingga dirinya dapat menolak akan adanya penunggalan makna terhadap teks tersebut dan dengan demikian tidak ada makna yang otonom dalam sebuah teks.

Sifat teks yang terbuka dengan wajah ganda kemudian memungkinkan kita untuk memunculkan makna lain yang berbeda atau malah bertentangan dengan makna yang dominan, menemukan makna-makna lain yang belum pernah terpikirkan atau terlupakan sebelumnya. Makna-makna tersebut bisa saja hadir untuk menyangkal sesuatu yang ditegaskan oleh teks tersebut, sehingga seolah-olah teks tersebut kehilangan makna. Namun sebenarnya dalam dekonstruksi yang dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim yang menyatakan bahwa satu makna diposisikan lebih benar dibandingkan dengan makna-makna lain yang terdapat dalam teks tersebut. Dalam dekonstruksi pemaknaan berjalan secara terus menerus sehingga terjadi penundaan makna akibat munculnya penafsiran makna yang baru.

Penundaan dalam pencarian makna tersebut dikenal dengan istilah *difference*. Dengan *difference*, memungkinkan kita untuk mencari perspektif lain yang terdapat dalam sebuah teks dengan memfungsikan kembali logika-logika lain yang direpresikan di dalam teks. Di dalam teks *difference* juga digunakan sebagai perlawanan terhadap dominasi tuturan, Al Fayyadh dalam bukunya Derrida menerangkan *difference* sebagai “*difference*” hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Sebagai sebuah strategi, *difference* dapat ditemukan dalam setiap sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah, atau apa pun yang berupaya membakukan makna, memberi penafsiran tunggal terhadap realitas, atau menghadirkan satu model pembacaan atas segala sesuatu” (111). Dengan kutipan di atas kita dapat melihat *difference* sebagai satu upaya dalam mencari makna makna yang lain yang terdapat dalam suatu teks. Meskipun *difference* dinilai sebagai sesuatu yang tidak hadir atau absen, namun dengan adanya *difference* kemudian kita dapat mempertanyakan asumsi-asumsi dominan dalam teks dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang sifatnya radikal atau bahkan *absurd*.

Dalam mencari kemungkinan majemuk kita hendaknya melihat metafora sebagai aktifitas kebahasaan yang memungkinkan kita untuk membolak-balikkan pengertian asal dengan menciptakan logika baru yang sama sekali berbeda dengan logika asal, sehingga kita akan melihat kata dengan makna yang lebih majemuk. Dengan membelokkan makna tersebut bukan berarti bahwa kita tidak membutuhkan makna, namun kita kemudian dituntun untuk melihat bahwa makna tidak selalu datang dalam satu bentuk kehadiran yang sifatnya tunggal, namun makna dapat hadir dari serpihan-serpihan kehadiran seperti bayang-bayang yang dipantulkan lewat cermin dimana bayang-bayang tersebut tidak hadir

atau absen karena makna tersebut disembunyikan, dilupakan, atau direpresi oleh makna yang mendominasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan Oposisi

Dalam *Pascastrukturalisme Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh* yang ditulis oleh Faruk disebutkan bahwa langkah analitik pertama untuk melakukan analisis karya dengan teori dekonstruksi adalah dengan menemukan oposisi berpasangan yang terdapat dalam teks sastra. Seperti halnya teks lainnya, dalam teks sastra kita juga akan menemukan perbedaan dan pertentangan yang merupakan kodrat dari teks tersebut. Pertentangan tersebut dapat kita gambarkan seperti pertentangan antara hitam dan putih yang sifatnya saling berlawanan, meskipun sebenarnya hitam tersebut hadir karena adanya putih dan sebaliknya. Hubungan pertentangan seperti inilah yang hendaknya ditemukan dalam penganalisisan karya sastra dengan menggunakan teori dekonstruksi.

Dari ketiga karya Grimms bersaudara yang berjudul *Rapunzel*, *Snow Drop*, dan *Ashputtel* setidaknya-tidaknya saya menemukan 3 hubungan oposisi utama dalam karya sastra tersebut, yakni:

Rapunzel Vs Dame Gothel (Rapunzel)

Snow White Vs The Queen (Snow Drop)

Ashputel Vs Step Mother and Step Sister (Ashputel)

Ketiga oposisi ini merupakan hubungan pertentangan utama yang menjadi fokus dari karya yang dihasilkan oleh Grimms bersaudara yang bertentangan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk hubungan oposisi.

Dalam teks sastra yang dihasilkan oleh Grimms bersaudara tersebut, dari hubungan oposisinya kita akan melihat *Logos* pada tiga karakter utama yang menjadi fokus dominan dari karya tersebut yaitu Rapunzel, Snow White, dan Ashputtel. Ketiga karakter tersebut berperan sebagai fokus cerita yang berusaha memberikan makna sesuai dengan keinginan pengarang kepada pembacanya dengan memberikan *thesis-thesis* pendukung diawal teks sastra tersebut untuk kemudian menggiring pembaca kepada *Logos* atau penunggalan makna. Dalam membangun *thesis-thesis* yang nantinya

mendukung *Logos*, pengarang pada tahap penceritaannya berusaha untuk membangkitkan rasa simpati pembaca terhadap karakter-karakter yang akan mendukung makna *Logos* yang menyimpan *intention* dari si pengarang tersebut.

Dalam membentuk rasa simpati tersebut dari si pembaca, pengarang terlebih dahulu menggambarkan kemalangan-kemalangan yang harus dihadapi oleh karakter utama guna menciptakan rasa prihatin yang menuntun pembaca pada pemaknaan tunggal. Dalam karya *Snow Drop* si pengarang membangun rasa simpati pembaca dengan menegaskan ketidak hadiran sosok ibu yang mendampingi karakter utama sebagaimana yang digambarkan Grimms bersaudara bahwa “*but this queen died; and the king soon married to another wife*” (214). Bentuk seperti ini juga ditemukan dalam dua karya Grimms lainnya dimana Ashputel juga kehilangan sosok ibu yang dituliskan Grimms diawal cerita bahwa “*soon afterward she shut her eyes and died, and burried in the garden*” (242). Kutipan tersebut mengacu kepada kehilangan karakter utama akan kehadiran sosok ibu dalam kehidupannya, praktek ini hampir sama dengan apa yang terdapat dalam *Snow Drop* yang pada bagian teks sastranya juga diawali dengan kematian sang ratu yang juga merupakan ibu dari si tokoh utama.

Namun dalam karya *Rapunzel*, kita akan melihat kasus yang sedikit berbeda, dimana rasa simpati pembaca tidak dibangun akibat kematian sosok ibu namun tergambarkan dari bagaimana si karakter utama dalam hal ini Rapunzel kemudian dipisahkan dari orang tuanya sebagaimana yang dituliskan Grimms “*the Enchantress appears at once, gave the child name of Rapunzel and took it away with her*” (111). Meskipun jenis kemalangan yang dihadapi ketiga karakter utama tersebut diawali dengan ragam bentuk kehilangan yang berbeda-beda namun kita dapat melihat persamaan efek terhadap pembacanya.

Dengan adanya kemalangan-kemalangan yang dihadapi oleh tokoh utama, kemudian mengantarkan pembaca kepada rasa simpati terhadap karakter tersebut. sehingga pengarang dengan mudah menuntun pembaca kearah pemaknaan tunggal, jadi bisa dikatakan bahwa *thesis* pertama ini merupakan salah satu aspek yang mendorong si pembaca kepada konsekwensi pemaknaan *Logos* dengan menimbulkan rasa simpati terhadap pembaca sehingga pembaca diposisikan sebagai pendukung dari tokoh utama.

Thesis ke dua yang mengiring pembaca kepada pemaknaan tunggal didukung oleh bagaimana si pengarang mempraktekkan pencitraan positif terhadap karakter utama. Pencitraan positif tersebut dapat berupa pencitraan kondisi fisik yang menawan seperti

yang terdapat dalam *Rapunzel* dimana Grimms menuliskan bahwa “*Rapunzel grows into the most beautiful child under the sun*” (112). Hal serupa juga terdapat pada dua karya Grimms lainnya yang berjudul *Snow Drop* dan *Ashputtel* dimana Grimms menggambarkan *Snow Drop* sebagai “*but Snow Drop grows more and more beautiful*” (215), sedangkan *Ashputtel* “*and was always good and kind to all about her*” (242). Dari pernyataan diatas kita dapat melihat *thesis* kedua yang menuntun pembaca kepada pemaknaan tunggal yang lebih sempit dengan menngambarkan citra-citra positif terhadap sifat dan perilaku dari karakter yang akan memainkan peranan yang dominan dalam teks tersebut. Dengan memberikan citra positif terhadap karakter utama, pengarang kemudian mampu memposisikan pembaca sebagai pendukung dari karakter dominan sehingga nantinya dengan mudah pengarang dapat menuntun pembaca ke arah makna yang diinginkan oleh si pengarang tersebut.

Thesis ke tiga yang digunakan pengarang dalam menuntun pembaca kepada makna yang diinginkan adalah penggambaran kemalangan yang berkelanjutan yang menimpa karakter utama, dimana dalam teks tersebut para karakter utama seperti *Rapunzel* harus terkurung dalam menara sebagaimana dituliskan oleh Grimms “*the enchantress shut her into a tower*” (112), sedangkan dalam *Snow Drop* karakter dominan harus dihadapkan pada ratu yang memiliki kecemburuan yang tinggi apabila kecantikannya terkalahkan oleh orang lain “*who became the queen, and was very beautiful, but so vain that she could not bear to think that anyone could be so handsomer than she was*” (214). Kemalangan-kemalangan juga akan masih terus berlansung pada karya *Ashputel* dimana Grimms dengan tegas menyatakan bahwa “*and it was a sorry time for the poor little girl*” (242) dengan adanya kemalangan-kemalangan yang berkelanjutan tersebut akan memudahkan penulis untuk menarik simpati pembaca agar memposisikan diri mereka sebagai pendukung dari karakter utama sehingga pembaca dengan mudah dituntun oleh ide-ide dan struktur pemaknaan dari si pengarang.

Dari penjelasan diatas, kita dapat melihat bagaimana pengarang menanamkan *thesis-thesis* diawal pembentukan cerita sebagai satu usaha untuk membangun struktur pemaknaan terhadap pembaca. Dengan masuknya si pembaca kedalam struktur pemaknaan yang disediakan oleh pengarang, mengakibatkan pengarang dengan mudah mengatur alur pemikiran si pembaca kearah yang dia inginkan guna menciptakan suatu pemaknaan yang tunggal terhadap teks sastra tersebut. Dengan struktur pemaknaan tersebutlah kemudian pengarang juga dapat menyembunyikan kemungkinan-

kemungkinan akan hadirnya makna-makna lain yang terdapat dalam teks sastra yang sewaktu-waktu dapat menentang makna yang disominasikan oleh si pegarang.

Dalam ketiga karya Grimms bersaudara ini, setidaknya-tidaknya pengarang menggunakan tiga jenis *thesis* untuk mendukung struktur pemaknaan yang diinginkan oleh si pengarang, pertama dengan membangun rasa dimpati terhadap si karakter utama dengan kehilangan sosok ibu dan orang tua serta kemalangan-kemalangan yang terus berlanjut, dan juga pencitraan positif terhadap karakter utama tersebut, sehingga dengan mudah pengarang membentuk rasa simpati pembaca yang mengarahkan pembaca pada posisi yang mendukung karakter utama sehingga memudahkan pengarang dalam menuntun pembaca pada satu struktur pemaknaan yang diinginkan pengarang.

b. Paralelisme

Masing-masing dari hubungan oposisi tersebut memiliki paralelisme yang saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam *Pascastrukturalisme Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis* disebutkan bahwa dalam karya sastra terdapat kecenderungan berupa paralelisme makna yang membuat makna tersebut bertentangan atau berkebalikan. Kecenderungan paralelisme pertentangan tersebut juga dalam prakteknya terdapat dalam ketiga karya yang menjadi fokus utama penelitian saya kali ini. Paralelisme pertentangan yang terdapat dalam ketiga karya Grimms bersaudara tersebut digambarkan dalam hubungan oposisi yang sebelumnya telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Paralelisme bertentangan ini digunakan sebagai salah satu upaya membentuk struktur pemaknaan yang mengarahkan kepada logosentrisme. Dengan adanya praktek paralelisme bertentangan ini bertujuan untuk menuntun kita dalam melihat suatu objek tertentu lebih baik dari objek lainnya yang dipertentangkan.

Hubungan pertentangan ini layaknya hubungan antara hitam dan putih, dimana antara hitam dan putih sifatnya saling bertentangan namun sebenarnya hitam akan hadir apabila ada putih dan begitu pula sebaliknya. Hal seperti inilah yang berusaha digambarkan dengan praktek paralelisme yang terdapat dalam teks karya sastra. Dimana satu objek dipertentangkan dengan objek lain yang dioposisikan demi membentuk satu struktur pemaknaan terhadap teks tersebut. Praktek paralelisme tersebut juga terdapat pada ketiga karya Grimms bersaudara, dimana karakter dominan memiliki hubungan pertentangan dengan karakter lain yang dipertentangkan. Jika pada karakter utama ciptaan Grimms cenderung menuliskan sifat-sifat positif yang

mendasari perbuatan dari karakter utama maka mengakibatkan pertentangan terhadap karakter lain yang posisinya minor; dimana karakter-karakter tersebut digambarkan secara negatif baik pada awal cerita maupun diakhir cerita.

Hampir pada bagian awal teks sastra tersebut Grimms berupaya menggambarkan *impression* negatif terhadap karakter minor yang mengoposisi karakter dominan. Sebagaimana yang terdapat pada *Rapunzel*, dimana Rapunzel disini sebagai karakter utama digambarkan sebagai anak yang cantik dan menawan sedangkan Dame Gothel digambarkan sebagai sosok negatif yang “*was dreaded by all the world*” (110). Sebutan ini tentu jauh berbeda dengan apa yang telah dihadirkan dalam tokoh Rapunzel, sehingga menjadikan kedua tokoh tersebut bertentangan satu sama lainnya.

Sedangkan pada karya *Snow Drop*, Ratu digambarkan sebagai sosok yang kecemburuannya berlebihan “*so vain that she could not bear to think that anyone could be so handsomer than she was*” (214). Sedangkan pada karya *Ashputtel* karakter minor seperti ibu tiri dan saudara tirinya disebutkan sebagai “*they were fair in face but foul at hearth*” (242). Masing masing dari karakter minor tersebut memiliki sifat pertentangan dengan karakter utama, dimana karakter minor digambarkan secara negatif sedangkan karakter utama yang menjadi dominan dalam teks digambarkan sedemikian rupa positif agar kemudian membantu pengarang untuk membentuk suatu struktur pemaknaan terhadap teks tersebut.

Dengan pertentangan kebaikan melawan keburukan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca kemudian dengan mudah mencari posisi mereka masing-masing dengan mendukung karakter dominan yang dianggap lebih baik dan disimpati. Dengan menggunakan hubungan oposisi dalam teks sastra, kemudian pengarang dapat mewujudkan rasa simpati kepada karakter dominan, sehingga pengarang dapat dengan mudah mewujudkan *Logos* dan kemudian menyembunyikan fakta-fakta lain yang juga terdapat dalam teks tersebut yang sengaja dikaburkan demi kepentingan pengarang. Dengan adanya hubungan pertentangan ini juga, pembaca dengan cepat bisa diarahkan kepada satu struktur pemaknaan tertentu yang didukung oleh pengarang.

c. Pembalikan Hierarki

Pada pembahasan sebelumnya kita telah melihat bagaimana pengarang membentuk struktur pemaknaan terhadap karya sastra agar terbentuknya *logos* atau pemaknaan tunggal. Baik dengan membangun *thesis-thesis* yang mendukung karakter utama,

paralelisme pertentangan yang membentuk hubungan oposisi. Dengan adanya *thesis* dan struktur pemaknaan yang dibuat oleh pengarang, maka kita dituntun kepada satu pemaknaan tunggal yang diinginkan oleh si pengarang. Namun dekonstruksi menolak pemaknaan tunggal tersebut, karena menurut Derida teks memiliki sifat terbuka sehingga memungkinkan kita menemukan makna-makna baru pada teks yang akan kita analisis. Begitu juga yang terdapat dalam teks sastra yang dihasilkan oleh Grimms, dimana kita dapat mencari tahu makna-makna lain yang berusaha disembunyikan oleh pengarang dan memfungsikannya kembali. Untuk itu saya akan mencoba membalikkan hierarki yang terdapat dalam teks sastra tersebut secara satu persatu.

1. Rapunzel

Karya pertama yang dapat dibalikkan hierarkinya adalah *Rapunzel*, seperti yang sebutkan sebelumnya bahwa Rapunzel merupakan karakter utama yang memainkan peranan dominan dalam membentuk makna teks sastra pada karya Grimms yang berjudul *Rapunzel*. Dalam karyanya Rapunzel digambarkan sebagai karakter dengan sifat positif terutama karena kecantikannya sebagaimana yang dijelaskan Grimms pada karyanya bahwa "*Rapunzel grew into the most beautiful child under the sun*" (112) sedangkan Dame Gothel dijelaskan sebagai sosok yang negatif "*was dreaded by all world*" (110). Dalam gambaran tersebut kita melihat bagaimana pertentangan yang terjadi pada kedua subjek karakter tersebut, dimana tokoh utama dengan sifat-sifat positifnya dipertentangkan dengan karakter minor dengan pembawaannya yang negatif. Jika pada *logos* kita akan melihat Rapunzel sebagai pihak dominan, maka dalam dekonstruksi kita berusaha merubah hal tersebut dengan menemukan teks- teks minor yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Rapunzel tidaklah sebaik apa yang digambarkan pengarang dalam karyanya dengan menggunakan *thesis-thesis* untuk mendukung intensitas dari si pengarangnya. Sedangkan tokoh Dame Gothel tidaklah senegatif apa yang digambarkan oleh Grimms diawal teks sastra yang dituliskannya. Pada teks sastra *Rapunzel* ini Grimms berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikan dari Dame Gothel untuk memberikan dominasi pada posisi Rapunzel. Dimana Dame Gothel bukanlah sosok negatif yang melantarkan anak yang diasuhnya yaitu Rapunzel dimana dalam teks sastranya Grimms menuliskan bahwa Dame Gothel berkata

kepada kedua orang tua Rapunzel bahwa “*it shall be well treated, i will care for it like a mother*” (111) dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana sesungguhnya Dame Gothel memiliki itikad baik untuk mengasuh Rapunzel sebagaimana orang tua.

Hal tersebut bukanlah semata-mata ujaran yang sifatnya angan-angan belaka, karena Rapunzel sendiripun dalam ujarannya mengakui bahwa dia telah diperlakukan dengan penuh cinta oleh Dame Gothel sebagaimana yang dituliskan oleh Grimms dalam ujaran Rapunzel bahwa “*he will love me more than old Dame Gothel does*” (113). Meskipun dalam kutipan tersebut Rapunzel tidak benar-benar secara lansung mengiyakan perlakuan baik yang didapatkannya dari Dame Gothel. Namun dengan penggunaan “*more than*” yang terdapat dari ujaran Rapunzel kita dapat melihat implikasi bahwa Dame Gothel telah memperlakukan Rapunzel dengan baik, karena kata “*more than*” digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sama yaitu dalam ujaran Rapunzel ini mengacu kepada “*love*” yang diberikan kepadanya dengan membandingkan Dame Gothel dengan the king’s son.

Sedangkan *abiguity* yang hadir terdapat dari peran Rapunzel itu sendiri, pada awal teks pengarang berusaha menanamkan simpati kepada tokoh tersebut untuk menutupi *missbehave* yang dilakukan oleh Rapunzel itu sendiri, sehingga pembaca tidak menyadari bahwa yang dirugikan disini bukanlah Rapunzel tetapi Dame Gothel dengan perbuatan Rapunzel yang memalukan. Membangun rasa simpati diawal terhadap karakter utama kemudian membantu pengarang untuk mengaburkan kenyataan yang berusaha menentang teks tersebut, dimana pada akhir teks sastra tersebut Grimms menuliskan “*and at length came to the desert when Rapunzel , with the twins to which she had given birth*” (114). Dari kutipan diatas kita dapat melihat bahwa Rapunzel telah memiliki anak yang berusaha diacukan sebagai anak-anak dari the king’s son.

Pada teks sastra itu sendiri the king’s son melihat Rapunzel sebagai “*his dearest wife*”. Namun dalam teks sastra tersebut tidak dijelaskan bahwa Rapunzel telah menikah dengan the king’s son, karena the king’s son disini baru akan meminta Rapunzel untuk menikah dengannya namun belum benar-benar menikah dimana Grimms menuliskan “*he asked her if she would take him for her husband*” (113). Jadi mereka belum benar-benar menikah karena Rapunzel sendiripun masih terkurung pada menara dan tidak ada *ceremony* pernikahan yang dihadirkan dalam

teks sastra tersebut. Dengan demikian, kita dapat melihat *missbehave* yang dilakukan oleh Rapunzel, dimana dia telah memiliki anak sebelum menikah.

Selain itu juga terdapat kecendrungan phedophilia yang berusaha disembunyikan oleh Grimms bersaudara yang luput dicermati oleh pembaca karena mereka digiring untuk memaknai teks sastra sebagaimana mereka memosisikan diri mereka sebagai pendukung dari karakter utama. Kecendrungan phedophilia ini berhasil disembunyikan oleh pengarang karena Grimms tidak benar-benar menyebutkan usia Rapunzel secara gamblang pada karya tersebut. Namun kita akan melihat indikasi-indikasi phedophilia dari teks tersebut ketika Grimms menuliskan bahwa “*when she was twelve years old, the enchantress shut her into a tower.....after a year or two, it came to pass that the king’s son rode through the forest and passed by the tower*” (112). Jika kita mengamati secara teliti kita dapat melihat bahwa Rapunzel seharusnya berusia empat belas tahun ketika akhirnya dia bertemu dengan *the king’s son* dan memutuskan untuk menerima lamarannya hingga akhirnya Rapunzel memiliki anak di luar nikah. Kenyataan inilah yang berusaha disembunyikan oleh pengarang dalam karya Rapunzel ini, dimana dengan *thesis-thesis* awal yang membentuk peran positif karakter utama si pengarang berusaha menutupi *missbehave* yang dilakukan oleh karakter utama. Sedangkan karakter minor dalam hal ini Dame Gothel yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok negatif, pada kenyataannya memiliki latar belakang karakter yang lebih baik jika dibandingkan dengan Rapunzel; namun hal tersebut gagal ditangkap oleh pembaca.

2. *Snow Drop*

Pada bagian awal teks sastra yang berjudul *Snow Drop*, Grimms berusaha menciptakan simpati pembaca dengan memberikan gambaran kemalangan yang dialami oleh Snow Drop dan fisiknya yang menawan sehingga pembaca dapat dengan mudah digiring kepada makna yang diinginkan oleh pengarang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada teks sastra tersebut terdapat makna majemuk yang terkandung didalamnya. Pembentukan rasa prihatin pembaca terhadap karakter Snow Drop disini digunakan penulis untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada karakter Snow Drop sehingga menjadikan pembaca tidak sadar akan kekurangan-kekurangan yang melekat pada sifat karakter Snow Drop.

Kekurangan yang berusaha disembunyikan oleh pengarang yang berkaitan dengan karakter utama ini adalah kenyataan bahwa Snow Drop tidak pernah mendengarkan nasehat orang lain meskipun telah diperingatkan berkali-kali. Setidak-tidaknya para Kurcaci telah mengingatkan Snow Drop sedikitnya dua kali dengan menggunakan perintah yang sama dimana Grimms menuliskan “*and let no one in when we are away*” (219), “*not to open the door anymore*” (220) namun pada akhirnya Snow Drop selalu melanggar apa yang telah diperintahkan kepadanya. Selain itu pengarang juga berusaha untuk mengaburkan kenyataan bahwa Snow Drop merupakan sosok yang mudah tergoda akan barang-barang bagus yang selalu menjerumuskannya kepada praktek pembunuhan yang direncanakan oleh sang Ratu. Pada percobaan pembunuhan terhadap Snow Drop yang pertama, ia dengan mudah menerima “*new laces*” dari orang yang belum dikenalnya, pada percobaan kedua Snow Drop kemudian terpengaruh akan *comb* yang ditawarkan oleh ratu yang menjadikannya lupa akan perintah yang diberikan oleh para kurcaci sebagaimana yang dituliskan Grimms bahwa “*and it look so pretty, that she took it up and put it into her hair to try it*” (220). Sedangkan pada percobaan pembunuhan ketiga Snow Drop dengan mudahnya kembali dipengaruhi oleh apel yang diberikan oleh orang asing sebagaimana yang dituliskan Grimms “*then Snow Drop was much tempted to taste*” (221). Dari penjelasan diatas kita dapat melihat bagaimana Snow Drop tidak pernah mendengarkan nasehat dari orang lain dan secara terus menerus melakukan kesalahan yang sama dan tidak belajar dari pengalamannya yang terdahulu. Sedangkan ratu dalam hal ini secara terus menerus melakukan inovasi dalam menemukan cara untuk melakukan pembunuhan terhadap Snow Drop.

Selain itu, pengarang juga mencoba menyembunyikan fakta phedophilia dan sifat materialisme yang berhubungan dengan karakter Snow Drop. Dalam teks sastra Grimms menuliskan bahwa Snow Drop pertama kali diusir dari rumah ketika masih berusia belia, Grimms dalam karyanya menuliskan “*when she was seven years old she was as bright as the day*”(215) yang kemudian kutipan tersebutlah yang melatarbelakangi alasan pengusiran terhadap Snow Drop ke luar istana. Usia muda Snow Drop tersebut juga di benarkan oleh ucapan pengawal yang menyebut Snow Drop dengan sebutan “*pretty child*” yang mengacu kepada sebutan anak wanita yang masih berusia belia.

Sedangkan sifat materialisme dari Snow Drop itu sendiri disembunyikan melalui praktek-praktek pembunuhan yang direncanakan oleh sang ratu. Dimana sang ratu memancing Snow Drop dengan barang-barang yang membuatnya tertarik sehingga ia sendiri menjadi lengah akan apa yang diperintahkan oleh para kurcaci. Kecendrungan materialisme Snow Drop juga tergambar ketika dia dihadapkan pada pilihan untuk menikahi sang pangeran yang lebih kaya dibandingkan dengan para kurcaci, meskipun dia baru bertemu dengan pangeran tersebut. Pangeran diindikasikan lebih kaya karena sang pangeran dalam teks sastranya disebutkan mampu membayar para kurcaci untuk mengijinkannya membawa peti mati dimana Snow Drop berbaring “*he offered the drafts money, and prayed and besought them to let him take her away*” (222). Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana sang pangeran memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan para kurcaci meskipun semenarnya secara tidak langsung Snow Drop disini dijadikan sebagai objek jual beli yang mengacu kepada percobaan perdagangan manusia.

3. Ashputel

Dalam karya *Ashputel* kita kemudian juga dapat memutar-balikan makna yang terdapat dalam teks, dimana teks itu sendiri berusaha untuk menghancurkan dirinya sendiri. Sebagaimana yang digambarkan dalam bagian awal teks sastra, Grimms menuliskan bahwa Ashputel merupakan sosok “*was always good and kind to all about her*” (242). Namun asumsi pengarang terhadap *statement* tersebut kemudian diruntuhkan sendiri oleh pengarang lewat teks yang ditulisnya. Dimana Ashputel disini bukanlah merupakan anak yang benar-benar baik dalam hal tingkah laku karena Ashputel memiliki rasa kecemburuan yang tinggi terhadap kedua saudara tirinya dan sikap materialisme. Namun dengan adanya *thesis-thesis* pertama yang difungsikan untuk membangun simpati dari pembaca, maka banyak pembaca yang melewatkan makna-makna lain yang terdapat dalam teks tersebut.

Ashputel dikatakan memiliki rasa kecemburuan yang tinggi terhadap kakak tirinya, karena Ashputel berusaha untuk menjadi fokus dalam pesta yang dihadiri oleh saudara-saudara tirinya meskipun pada kenyataannya Ashputel itu sendiri pun tidak diundang dalam pesta tersebut dimana Grimms menuliskan “*Ashpute’s two sisters were asked to come....she should have like to have gone with them to the*

ball” (244) dalam kutipan tersebut kita tidak menemukan indikasi bahwa Ashputel tersebut juga diundang kedalam pesta yang akan dihadiri oleh para kakak tirinya. Namun Ashputel disini kemudian merengek kepada ibu tirinya untuk diizinkan bergabung bersama saudara tirinya agar dapat mengikuti pesta dansa.

Sifat materialisme Ashputel tampak ketika dia meminta pakaian yang terbuat dari emas dan perak, posisi Ashputel disini bukanlah sengaja diberikan pakaian emas dan perak tersebut namun karena Ashputel diposisikan dalam keadaan meminta karena dia tahu bahwa permohonannya akan dikabulkan sebagaimana yang dituliskan oleh Grimms bahwa “*and soon a little bird came and built its nest upon the tree, and talked with her, and watched over her, and brought her whatever she wished for*” (243-244) dengan adanya kemungkinan bahwa keinginannya tidak mungkin ditolak, Ashputel secara lugas dan langsung meminta pakaian yang diinginkannya sebagaimana yang dituliskan Grimms dalam karyanya “*shake,shake hazel-tree, sirver and gold over me*” (247) kutipan diatas menunjukkan bagaimana sikap materialisme Ashputel yang memilih untuk mengenakan baju yang terbuat dari emas dan perak. Selain itu kutipan diatas juga mengindikasikan sifat Ashputel yang manja dan menuntut segala keinginannya untuk terpenuhi.

Ashputel sendiri disini memiliki sikap yang tidak patuh terhadap orang tua, dengan caranya yang terlalu berani untuk keluar rumah hingga tengah malam tanpa seizin orang tuanya. Sebagaimana yang dituliskan Grimms bahwa “*thus they danced till a late hour of the midnight... for she had run as quickly as she could through the pigeon-house and on the hazel tree...and had lain down again amid the ashes in her grey frock*” (247-248). Dari kutipan diatas kita dapat melihat bagaimana kelancangan Ashputel untuk berani mengambil keputusan keluar rumah hingga tengah malam tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Selain itu teks *Ashputel* juga berusaha menyembunyikan fakta phedophilia, dimana dalam teks sastra ini Ashputel sendiri merupakan sosok yang masih “*cry baby*” dan belum dewasa. Hal ini ditegaskan oleh Grimms dengan kata “*me*” yang merepresentasikan Ashputel sebagai “*poor little girl*” yang mana panggilan tersebut biasa digunakan untuk anak perempuan yang masih berusia sangat belia. Namun kutipan tersebut bukanlah satu-satunya yang menjelaskan bahwa Ashputel masih belum cukup usia untuk menikah, hal ini terlihat dari perlawanan ayahnya

yang beranggapan bahwa Ashputel belum siap untuk menjadi seorang istri sebagaimana yang dituliskan Grimms “*i am sure that she can not be the bride*” (252) untuk kutipan ini kita mengacu kepada ukuran sepatu yang digunakan oleh Ashputel dimana Grimms menuliskan bahwa “*and the shoe was altogether much too small for her*” (250). Ukuran sepatu Ashputel ini dianggap terlalu kecil untuk ukuran kaki kakak-kakaknya yang dianggap telah cukup dewasa. Dengan melihat bahwa ukuran sepatu Ashputel disini diibaratkan sangat kecil, kita kemudian sebagai pembaca yang jeli dapat memperkirakan usia belia yang ada pada Ashputel dimana dengan menggabungkan ujaran simbol yang ada dalam teks kita dapat berasumsi bahwa Ashputel masih terlalu muda sehingga ada indikasi pedophilia dari sang putra raja.

Dari penjelasan ketiga karya sastra tersebut kita dapat melihat bagaimana teks kemudian tidak serta merta memiliki makna yang *logos*, tunggal dan otonom. Karena teks memiliki wajah ganda sehingga pemaknaannya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan sudut pandang yang kita gunakan. Kita juga kemudian dapat melihat bagaimana teks tersebut kemudian menghancurkan makna tunggal yang ada pada dirinya sendiri sehingga terbentuk makna majemuk yang lebih berwarna, radikal dan bertentangan dengan makna tunggal yang berusaha disampaikan oleh pengarang.

IV. KESIMPULAN

Dalam tiga karya Grimms bersaudara yang berjudul *Rapunzel*, *Snow Drop*, dan *Ashputel* kita dapat melihat bagaimana si pengarang berusaha membangun rasa simpati pembaca dengan menggunakan *thesis-thesis* yang mendukung agar kemudian pembaca dengan mudah digiring oleh penulis untuk memaknai karya tersebut secara tunggal dan sesuai dengan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam ketiga karya sastra tersebut rasa simpati pembaca dibangun lewat penggambaran kemalangan yang berkelanjutan yang dialami oleh si karakter utama dan sikap positif yang melekat pada karakter tersebut yang dipertentangkan dengan karakter minor. Dengan membangun *thesis-thesis* seperti ini di awal teks, maka pengarang dengan mudah menciptakan satu struktur pemaknaan yang akan diikuti oleh pembaca.

Namun makna tunggal tidak pernah melekat dalam sebuah teks, karena teks memiliki kemungkinan memproduksi makna-makna baru karena sifatnya yang terbuka. Seperti halnya ketiga karya Grimms tersebut, dimana dengan melihat teks- teks minor yang terdapat dalam teks sastra tersebut kita dapat melihat indikasi *missbehave* yang dilakukan karakter utama yang memainkan peranan dominan, sikap materialisme dan kecemburuan karakter utama, perdagangan manusia, dan praktek phedophilia yang berusaha disembunyikan didalam teks. Sehingga dengan mengetahui indikasi-indikasi minor tersebut maka teks sastra terutama ketiga karya Grimms tersebut tidak memiliki makna yang otonom dan tunggal, dimana maknanya akan selalu tertunda akibat munculnya makna-makna baru yang kemungkinan muncul didalam teks sastra tersebut.

REFERENSI

Alfayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta; Lkis. 2005

Faruk. *Pascastrukturalisme, Teori, Implikasi, Medodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Taylor, Edgar. *Fairy Tales of the Brothers Grimm*. The Floating Press. 2009

Udasmoro, Wening, , Dina Dyah Kusumayanti dan Niken Hermaningsih. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. 2012